

KESANTUNAN TUTURAN DIREKTIF DALAM INTERAKSI PEMBELAJARAN DI SMA

Mardiyah Putri Astuti¹, Widodo HS², Sunoto²

¹SMA Negeri 1 Batu-Jalan Diponegoro No. 119

²Pendidikan Bahasa Indonesia-Pascasarjana Universitas Negeri Malang

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 21-6-2016

Disetujui: 20-3-2017

Kata kunci:

politeness speech;

directive;

learning interaction;

kesantunan tuturan;

direktif;

interaksi pembelajaran

ABSTRAK

Abstract: Politeness speech in learning interactions in the classroom tend to be effected through a directive speech. Assessment of form directive speech made by using a guide to the theory and analysis based on speech act theory directive Bach and Harnish. This study aims to determine the form of politeness directive in an interaction study in SMA 1 Batu. Forms directive speech in learning interactions are marked with (1) directive requests, (2) directive question, (3) directive command, (4) The prohibition directive, (5) directive licensing, and (6) the directive advice. The results of the analysis of the forms of speech directive shows that teachers do politeness predominantly through commands, prohibitions, permissions, and advice, while the shape of the directive utterances made by teachers and students to consider cultural aspects.

Abstrak: Kesantunan tuturan dalam interaksi pembelajaran di dalam kelas cenderung dilakukan melalui bentuk tuturan direktif. Pengkajian terhadap bentuk tuturan direktif dilakukan dengan menggunakan teori dan panduan analisis berdasarkan teori tindak tutur direktif Bach dan Harnish. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk kesantunan direktif dalam interaksi pembelajaran di SMA 1 Batu. Bentuk tuturan direktif dalam interaksi pembelajaran ditandai dengan (1) direktif permintaan, (2) direktif pertanyaan, (3) direktif perintah, (4) direktif larangan, (5) direktif pemberian izin, dan (6) direktif nasihat. Hasil analisis mengenai bentuk tuturan direktif menunjukkan bahwa guru melakukan kesantunan secara dominan melalui perintah, larangan, izin, dan nasihat, sedangkan bentuk tuturan direktif dilakukan oleh guru dan siswa dengan mempertimbangkan aspek budaya.

Alamat Korespondensi:

Mardiyah Putri Astuti

SMA Negeri 1 Batu

Jalan Diponegoro No. 119

E-mail: putrimardya@yahoo.com

Kesantunan tuturan dalam interaksi pembelajaran di sekolah merupakan aspek penting dalam proses kegiatan belajar mengajar. Untuk membentuk kesantunan berbahasa, sekolah memiliki peran penting sebagai wadah pembiasaan bagi siswa untuk belajar bersikap dan bertutur secara santun. Dalam membentuk kesantunan tuturan siswa, guru adalah sosok yang berperan penting. Salah satu peran guru adalah memberikan contoh bersikap santun baik dalam bertindak maupun bertutur, agar siswa dapat mencontoh singkap guru dalam bertindak dan bertutur secara santun pula.

Studi pendahuluan yang dilakukan dalam interaksi pembelajaran di beberapa kelas di SMA 1 Batu menunjukkan bahwa kesantunan tuturan guru dapat meredam situasi yang kurang nyaman saat terjadi permasalahan yang berarti pada siswa. Penggunaan tuturan yang santun dapat pula meredam amarah dan rasa kecewa guru pada siswa, sehingga membuat kegiatan belajar mengajar berjalan dengan efektif dan terkendali. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa pada kenyataannya masih ada guru yang kurang memerhatikan prinsip kesantunan dalam bertutur.

Kesantunan tuturan guru dan siswa memiliki nilai-nilai yang sangat penting untuk memahami bagaimana etika atau budi pekerti guru dan siswa ketika berinteraksi dalam kegiatan belajar mengajar. Penggunaan bahasa yang santun merupakan alat yang paling tepat dalam berinteraksi. Siswa perlu dibina dan diarahkan untuk bertutur secara santun, karena siswa merupakan generasi penerus bangsa. Apabila siswa dibiarkan bertutur tidak santun, maka tidak mustahil jika kesantunan yang sudah ditanamkan dari generasi ke generasi akan luntur termakan oleh generasi yang arogan, kasar, kering dari nilai-nilai etika, dan agama. Hal ini disebabkan karena aktivitas berbahasa perlu mempertimbangkan perasaan orang lain (Wardhaugh, 2001).

Di dalam hubungan antara guru dengan siswa, pola komunikasi terjadi pada saat proses pembelajaran (situasi formal), baik di dalam maupun di luar proses pembelajaran (nonformal). Hubungan tersebut tidak hanya sebagai bentuk komunikasi untuk menyampaikan gagasan, tetapi juga dipengaruhi oleh latar budaya dari penutur. Dengan kata lain, interaksi verbal tersebut tidak hanya sekadar percakapan biasa. Hal ini disebabkan karena aktivitas berbahasa perlu mempertimbangkan

perasaan orang lain (penggunaan kesantunan berbahasa tidak saja ditentukan oleh pilihan tuturannya, tetapi juga ditentukan oleh tingkat kesantunan, berdasarkan usia, jarak sosial antara penutur dengan mitra tutur, situasi, waktu, tempat, dan tujuan tuturan. Lingkungan sekolah merupakan salah satu lingkungan akademis yang dapat memengaruhi penggunaan kesantunan berbahasa, baik guru maupun siswa dalam etika tuturan tertentu.

Untuk menafsirkan etika tutur dalam berbahasa, penutur dan mitra tutur juga perlu memerhatikan konteks. Gagasan tentang konteks berada di luar pengejawantahannya yang jelas seperti latar fisik tempat dihasilkannya suatu ujaran yang mencakup faktor-faktor linguistik, sosial, dan epistemik (Cummings, 2007:5). Artinya, pelaksanaan maupun penafsiran mengenai kesantunan berbahasa sangat dipengaruhi faktor konteks. Konteks yang diamati dalam penelitian ini adalah konteks kesantunan berbahasa dalam lingkup sekolah, khususnya pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA).

Penelitian ini memilih interaksi pembelajaran di SMA dengan beberapa pertimbangan. *Pertama*, posisi peneliti di dalam struktur kurikulum sekolah merupakan salah satu guru mata pelajaran di SMA tempat penelitian berlangsung. *Kedua*, penggunaan tuturan yang sering kali tercampur oleh bahasa pertama (bahasa ibu), dalam hal ini bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa seringkali digunakan oleh guru dan siswa dalam situasi formal. Untuk siswa, tuturan dengan menggunakan bahasa pertama sering kali dituturkan kepada guru-guru yang dianggap tidak terlalu jauh secara tingkatan umur dengan siswa. Tujuan penelitian ini adalah memaparkan tuturan direktif antara guru dan siswa. Dengan demikian, dapat diketahui bentuk kesantunan tuturan dalam interaksi pembelajaran.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggabungkan dua metode penelitian, yakni (1) metode penelitian kualitatif dan (2) metode penelitian bahasa. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menemukan pola hubungan yang bersifat interaktif, menemukan teori, menggambarkan realitas yang kompleks, dan memperoleh pemahaman makna (Sugiyono, 2013:23). Penelitian bahasa menekankan objek kajiannya terhadap penggunaan bahasa maupun berbagai permasalahan yang berkaitan dengan bahasa. Penelitian ini dapat dikelompokkan ke dalam jenis penelitian pragmatik, khususnya kajian tindak tutur dengan menggunakan teori kesantunan. Selain itu, penelitian ini juga termasuk ke dalam studi etnografi komunikasi karena memerhatikan aspek budaya dalam tuturan, yaitu kesantunan tuturan dalam budaya Jawa.

Analisis pada bentuk kesantunan tuturan direktif didasarkan pada teori tindak tutur direktif. Tindak tutur direktif dibagi menjadi enam bagian, yakni (1) direktif permintaan, (2) direktif pertanyaan, (3) direktif perintah, (4) direktif larangan, (5) direktif pemberian izin, dan (6) direktif nasihat. Bentuk kesantunan tuturan direktif dipadukan dengan aspek budaya untuk menelaah tingkat kesantunan tuturan.

Data penelitian terdiri atas dua jenis, yakni (1) transkrip rekaman tuturan guru dan siswa, berupa transkripsi interaksi verbal proses belajar mengajar, (2) catatan lapangan, yang terdiri dari dua jenis, yaitu data catatan lapangan deskriptif dan reflektif, dan (3) hasil wawancara, baik wawancara dengan guru ataupun siswa yang terlibat dalam proses penelitian. Sumber data dalam penelitian ini yakni interaksi verbal antara guru dan siswa dalam interaksi pembelajaran di SMA 1 Batu. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, perekaman, dan wawancara. Pengumpulan data dilakukan secara partisipatif. Artinya, ada kalanya peneliti juga bertindak sebagai guru, mencatat hal-hal penting jika siswa sedang istirahat, mengerjakan tugas, atau tidak sedang berinteraksi dengan guru. Selain itu, peneliti sebagai instrumen kunci, yakni sebagai partisipan penuh dalam mengumpulkan data, menganalisis dan menafsirkan subjek penelitian.

Analisis data digunakan berdasarkan tahapan analisis Miles & Huberman (1994:10—12), yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, (3) verifikasi dan penarikan kesimpulan. Reduksi data meliputi: (1) mentranskripsi data dari sumber data riil yang terjadi di lapangan sesuai dengan isi rekaman yang sudah direkam sebelumnya, (2) mengidentifikasi data-data yang diperoleh dengan membuat portofolio analisis, dan (3) mengklasifikasi data-data yang diperoleh dalam bentuk susunan korpus data. Pengecekan keabsahan temuan dilakukan melalui dua cara, yakni (1) ketekunan pengamatan, sebagai penyediaan waktu yang cukup sampai data yang ingin diperoleh mencapai titik jenuh, dan (2) pemeriksaan rekan sejawat, yang melibatkan diskusi dan konsultasi dengan pakar linguistik, khususnya yang berkaitan dengan kajian teori tindak tutur dan kesantunan.

HASIL

Sesuai dengan tujuan penelitian, yakni menganalisis, maka hasil penelitian ini diklasifikasi menjadi 6 bagian: yakni (1) direktif permintaan, (2) direktif pertanyaan, (3) direktif perintah, (4) direktif larangan, (5) direktif pemberian izin, dan (6) direktif nasihat. Pada paparan hasil penelitian, masing-masing fitur diwakili satu sampel data tuturan.

Direktif Permintaan

Bentuk tuturan direktif permintaan digunakan oleh siswa secara dominan dalam interaksi pembelajaran. Perhatikan kutipan (1) di bawah ini. Konteks: Siswa bertanya tentang penulisan judul karangan.

S :*(Ada salah satu siswa bertanya)*”**Bu, kalau judulnya tidak ditulis miring, tapidigarisbawahi boleh ya?**”

G :”Kalau tulisan tangan, garis bawah, boleh. Kalau ketik manual memangnya mau kamu miringkanbegini?”. *(guru mengilustrasikan jawabannya)*”Ya, ndak (tidak) Mbak *(guru menjawab sendiri pertanyaannya)*”.

Pada kutipan (1), kalimat 1 merupakan kalimat yang dituturkan oleh siswa ketika meminta pertimbangan kepada guru. Penggunaan sapaan honorifik, “Bu”, oleh siswa sebagai penutur, kepada guru sebagai mitra tutur dan berfungsi sebagai bentuk penghormatan untuk menyapa, serta menunjukkan penghormatan penutur kepada mitra tutur sehingga mitra tutur tetap merasa dihargai oleh penutur. Dengan demikian, sikap yang ditunjukkan oleh siswa pada tuturan tersebut merupakan bentuk kesantunan. Hal itu disebabkan karena kesantunan sebagai wujud penghormatan seseorang kepada orang lain.

Direktif Pertanyaan

Bentuk tuturan direktif pertanyaan digunakan secara dominan oleh guru dalam interaksi pembelajaran. Perhatikan kutipan (2) di bawah ini.

Kutipan (2)

Konteks: Guru mengecek kehadiran siswa.

- G : 1^{“Siapa yang *nggak* masuk hari ini?”}.
 S : 2^{“Banyak bu..”}. (*beberapa siswa menjawab*)
 S : “Banyak..”. (*disahut oleh siswa lainnya*)
 G : 3^{“*Nyapo* (*mengapa*) banyak?”}.
 S : “Skors..”.
 G : 4^{“*Sopo* (*siapa*)???”}.
 S : “Garda, andi, azif..”. (*siswa menyebutkan nama-nama temannya yang tidak masuk*)
 G : 5^{“*Kok diskors se* (*kok diskrosing sih*)?”}.
 S : (*siswa melanjutkan kalimatnya*)
 “Dua hari. Sama.. banyak kok bu”. (*siswa saling bersahutan menjawab pertanyaan guru*)
 G : 6^{“*Andi, sopo eneh* (*siapa lagi*)?”}.
 S : “Azif”. (*beberapa siswa menjawab pertanyaan guru*)
 G : 7^{“*Azif???*”} (*guru kaget*)
 S : 8^{“*Iya...*”}. (*seluruh siswa serentak menjawab*)

Pada kutipan (2), penggunaan tanda tanya pada kalimat 1 dapat digolongkan ke dalam bentuk direktif pertanyaan. Pertanyaan mengandung pengertian bahwa penutur meminta kepada mitra tutur untuk memberikan informasi tertentu. Seperti pada konteks kutipan di atas, guru meminta kepada siswa untuk menginformasikan apa yang menyebabkan banyak siswa lain yang tidak masuk pada jam pelajarannya. Sama halnya dengan kalimat 3, 4, 5, 6, dan 7, merupakan kelanjutan dari pertanyaan awal dengan menggunakan modus interogatif. Guru bertanya kepada siswa secara intens dengan menggunakan kata tanya *siapa* dan *mengapa banyak siswa yang diskors*. Dengan menggunakan modus interogatif pada penyebutan nama siswa, seperti *Andi, sopo eneh (siapa lagi)?*” dan *Azif???*”, maka guru menunjukkan bentuk kesantunan kepada mitra tuturnya, yakni siswa yang ditanya. Tuturan yang dilakukan oleh guru tersebut berefek pada pemberian jawaban secara rinci oleh dengan menyebutkan siswa menyebutkan pihak-pihak yang tidak masuk dalam pembelajaran di kelas.

Direktif Perintah

Bentuk tuturan direktif perintah digunakan secara dominan oleh guru dalam interaksi pembelajaran. Perhatikan kutipan (3) di bawah ini.

Kutipan (3)

- G : (*guru melanjutkan kalimatnya*) “Judul cerpennya,”Tiga Pilihan yang Tersisa”.
 1^{“*Penulis... Perhatikan!Penulis, ya!*”}.
 2^{“*Eem... tulis!*”}.
 3^{“*Kamu tulis ya! Kamu tulis dulu!*”}.
 4^{“*Lebih formatif, biar kamu tulis!*”}
 5^{“*Coba.. Coba-coba dulu ditulis!*”}.

Kalimat 1 pada kutipan (3) merupakan perintah guru kepada siswa untuk memerhatikan hal yang dijelaskan oleh guru, sedangkan kalimat 2 merupakan bentuk ketidakpuasan guru atas respon siswa terhadap perintah pada kalimat 1, yakni guru menegaskan kembali agar siswa melakukan apa yang diinstruksikan oleh guru. Hal itu dilakukan kembali oleh guru seperti tampak pada kalimat 3, 4, dan 5. Guru sangat ekspresif menginstruksikan siswa untuk melakukan hal yang sesuai dengan instruksinya dengan mengulang kata, “tulis” berkali-kali dengan maksud agar siswa paham dan mengerjakan apa yang diarahkan serta diinstruksikan oleh guru. Hal ini sesuai dengan salah satu bentuk tuturan direktif perintah (*requirements*), di dalam tuturan ini penutur menghendaki mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Penggunaan kalimat perintah dan apabila ditranskripsikan dibubuhi tanda seru di akhir kalimatnya mengekspresikan maksud dari mitra tutur, dalam konteks ini siswa dapat melakukan tindakan atau keinginan penutur.

Direktif Pelarangan

Bentuk tuturan direktif pelarangan digunakan secara dominan oleh guru dalam interaksi pembelajaran. Perhatikan kutipan (4) di bawah ini.

Kutipan (4)

- G : Iya, sampai disitu. Judulnya bagaimana? Kemacetan... yang terjadi di Kota Batu. Kamu.. kamu.. membayangkan apa isi tulisannya?
1“**Aja ngomong dhisik to, sek to!** (Jangan ngomong dulu lah, sebentar!)
Ayo, kalau judulnya Kemacetan di kota, yang terjadi di Kota Batu, berarti apa yang kamu bayangkan tulisannya?
S : *Anu, Bu...*

Pada kutipan (5) di atas merupakan salah satu contoh bentuk kalimat direktif pelarangan. Penggunaan kata “Aja” dalam bahasa Jawa mempunyai arti “jangan”. Penggunaan kata “jangan” bermakna larangan atau perintah untuk tidak melakukan sesuatu. Pada konteks ini, guru yang merupakan senter di kelas memiliki wewenang untuk melarang siswa berbicara sendiri selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Hal itu sesuai dengan indikator tuturan direktif larangan, yakni penutur mengekspresikan otoritasnya dengan mengujarkan kata atau kalimat untuk membatasi mitra tutur dalam melakukan tindakan.

Direktif Pemberian Izin

Bentuk tuturan direktif pelarangan digunakan secara dominan oleh guru dalam interaksi pembelajaran. Perhatikan kutipan (5) di bawah ini.

Kutipan (5)

- S : *(salah satu siswa mengangkat tangan, tanda bahwa dia ingin memberikan komentar)*
G : 1“**Oh, oke! Silahkan mbak..**”
“Yang lain perhatikan! Dasarmu apa? Tunjukkan di buku, halaman berapa! Dibandingkan dengan buku halaman berapa?”.*(guru langsung menyuruh siswa menjelaskan, tanpa menjelaskan permasalahan yang sedang dibahas)*
S : “Halaman... Saya lupa halamane, tapi saya nyatet”. *(mencatat)*

Pada kutipan (5), penggunaan kata “oke” dan “silahkan” merupakan bentuk persetujuan guru, sebagai penutur untuk mempersilahkan siswa, sebagai mitra tutur menyampaikan sesuatu atau pengetahuan yang dimiliki oleh siswa. Hal itu sesuai dengan indikator pada bentuk tuturan direktif pemberian izin (*permissives*). Untuk mendapatkan kebebasan melakukan tindakan, siswa mengekspresikan kepercayaan yang kuat dengan cara ‘mengangkat tangan’ sebagai tanda bahwa siswa memang mengerti atau memiliki pengetahuan yang dapat dibagikan pada teman sekelasnya, sehingga guru tidak ragu untuk mengabulkan permintaan siswa untuk menyampaikan pengetahuan yang dimiliki.

Direktif Nasihat

Bentuk tuturan direktif nasihat digunakan secara dominan oleh guru dalam interaksi pembelajaran. Perhatikan kutipan (6) di bawah ini.

Kutipan (6)

- G : “Maret ya? Maret ya? Maret atau April?”
S : “April.. April..”
G : “Desember, Januari, Februari. Nih, tinggal tiga bulan!”. 1”**Jangan terlalu.. Jangan terlalu terbebani oleh hal-hal di luar urusan masa depan**”. “Jadi *gini* nih ceritanya nih, otak dan hati itu kan dibuat oleh Allah kayak.. kayak..hardisknya.. *hardisk* itu *hardisknya* apa ya? *Hardisknya* komputer, misalnya begitu ya... Itu dibagian-bagian tertentu *gitu* ya, kalau salah satu *hank gitu* ya... Itu akan mengganggu semua aktifitas kamu”. “Bagaimana caranya?”. “Cara *memanage* perasaan supaya cepat tau? Kalian pasti punya beban ya? Di usia kalian, karena memang kemampuan *memanage* hati dan pikirannya belum maksimal, kan ya?”. 2”**Nah, kalau sudah terbebani oleh misalnya ohhh.. pacar putus, gitu ya?**”. “Mikir disini. **Hidup sehat kan nggak hanya urusan pacaran!**”.

Pada kutipan (6), nasihat diberikan kepada siswa sebagai mitra tutur untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Pada kalimat 1, guru menegur siswa secara tersirat untuk fokus kepada masa depan terlebih dahulu, kemudian menyarankan siswa untuk mengabaikan hal-hal di luar itu. Selain itu, contoh tuturan direktif ‘memberi nasihat’ juga tampak pada kalimat 2, yang merupakan hal yang dialami setiap remaja pada umumnya, yakni putus cinta. Guru berasumsi bahwa hidup tidak hanya memikirkan urusan pacaran, banyak hal yang harus dipikirkan dan diraih untuk mencapai kesuksesan. Dua kalimat yang dapat

dikategorikan ke dalam kalimat ekspresif tersebut, sesuai dengan indikator bentuk tuturan direktif nasihat. Di dalam bentuk tuturan direktif nasihat, penutur mengekspresikan suatu anjuran atau ajaran yang baik demi kepentingan mitra tutur. Dalam hal ini, guru memberikan nasihat demi kepentingan siswa, yakni fokus melaksanakan rangkaian ujian kelulusan, untuk meningkatkan kualitas hidup siswa, dari sekolah menengah atas menuju ke jenjang yang lebih tinggi lagi. Dengan demikian, nasihat yang terkandung dalam tuturan guru menunjukkan bentuk kesantunan guru.

PEMBAHASAN

Mengikuti pandangan Yule (2006:92) dan Ibrahim (1993:27), tindak tutur dibagi menjadi enam jenis, yakni (1) direktif permintaan, (2) direktif pertanyaan, (3) direktif perintah, (4) direktif larangan, (5) direktif pemberian izin, dan (6) direktif nasihat yang dapat menentukan bentuk kesantunan tuturan dalam interaksi pembelajaran. Berdasarkan konteks interaksi dan fokus penelitian, maka pembahasan bentuk tuturan direktif dipadukan dengan tingkat kesantunan budaya timur (Jawa).

Direktif Permintaan

Tuturan siswa yang tampak pada kutipan (1) sesuai dengan indikator tuturan direktif permintaan, yakni menggunakan modus interogatif sebagai bentuk mengekspresikan keinginan dan maksud penutur agar mitra tutur menyetujui sesuai dengan apa yang dimaksud penutur. Penggunaan frasa "*boleh ya*" dapat menimbulkan efek pelunakan daya ilokusi agar tidak terkesan memaksa, sehingga tuturan tersebut menjadi santun dan wajar dituturkan siswa kepada guru. Penggunaan modus kalimat interogatif oleh siswa menunjukkan bahwa guru sebagai pemegang kendali untuk mendominasi kegiatan belajar mengajar, sehingga apapun yang dilakukan oleh siswa harus sepengetahuan guru dan jika siswa ingin melakukan sesuatu harus atas izin guru dengan menggunakan kalimat-kalimat permintaan, salah satunya dengan menggunakan kalimat interogatif seperti tuturan pada kutipan (1).

Direktif Pertanyaan

Pada kutipan (2), penggunaan sapaan honorifik tetap digunakan dalam interaksi pembelajaran. Seperti pada kalimat 2, siswa menggunakan sapaan honorifik, "Bu", karena memosisikan dirinya sebagai siswa yang harus menghormati guru, baik dalam strata umur ataupun sosial. Respon, "Iya", sebagai tanda setuju atau mengiyakan sesuatu yang diujarkan oleh mitra tutur juga tampak pada kutipan 2, kalimat 8. Terdapat dua kemungkinan yang terjadi ketika siswa merespon, "Iya". Kemungkinan pertama, siswa merespon, "Iya", karena siswa mengiyakan pertanyaan guru atau kemungkinan kedua, siswa merespon, "Iya", karena siswa ingin segera mengakhiri topik bahasan "skorsing" yang dibahas oleh guru dengan harapan guru tidak bertanya lagi alasan-alasan mengapa siswa-siswa yang diskors dan segera melanjutkan kegiatan belajar mengajar.

Direktif Perintah

Pada kutipan (3) mengenai direktif perintah, jika dilihat dari segi kesantunan tuturan, pada kalimat 5, penggunaan kata "coba", secara tidak langsung memberi komando kepada siswa untuk melaksanakan perintah, namun seolah memberi kesempatan siswa untuk mencoba terlebih dahulu. Untuk mempertegas direktif perintah tersebut, guru menggunakan kata *perhatikan* seperti pada kalimat 1. Hal tersebut menimbulkan efek santun secara tidak langsung melalui kalimat perintah yang dituturkan, yakni direktif perintah "coba".

Direktif Pelarangan

Pada kutipan (4) mengenai direktif pelarangan, temuan contoh lain pada transkripsi tuturan, yakni guru cenderung melarang siswa, dalam konteks ini siswa adalah mitra tutur dan guru adalah penutur, dengan menggunakan kata "jangan" untuk tidak melakukan hal yang menurut guru tidak sesuai dengan kemauan guru ataupun tidak sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki guru. Apabila dilihat dari segi kesantunan budaya Jawa, penggunaan kata "*aja*" dalam bahasa Jawa identik dengan makna eksplisit melarang seseorang untuk melakukan sesuatu dengan alasan-alasan tertentu. Dengan menambahkan kata "sebentar", direktif perintah yang dituturkan guru menimbulkan efek santun. Hal itu disebabkan karena kata "sebentar" pada tuturan tersebut bermakna permohonan guru untuk memerhatikan penjelasan dalam waktu yang tidak lama. Dalam konteks tertentu, penggunaan kata "*aja*" bisa juga biasa digunakan tanpa alasan apapun, hanya sekedar larangan karena dirasa kurang sesuai dengan budaya Jawa.

Direktif Pemberian Izin

Pada kutipan (5) mengenai direktif pemberian izin, temuan-temuan lain yang dapat dikategorikan ke dalam tuturan direktif pemberian izin, terlihat pula pada strategi kesantunan tuturan yang mengisyaratkan kesamaan pandangan. Hal yang membuat sama diantara keduanya adalah guru sama-sama memiliki otoritas untuk memberi izin ataupun tidak memberi izin tentang apa yang akan dilakukan siswa. Hanya saja pada strategi kesantunan tuturan mengisyaratkan kesamaan pandangan, guru cenderung menyetujui atau memberi izin tentang apa yang dilakukan siswanya.

Direktif Nasihat

Pada kutipan (6) mengenai direktif nasihat, temuan lain yang dapat dikategorikan dalam tuturan direktif nasihat, terdapat pula pada tuturan guru yang sedang membahas tentang penggunaan *gadget* pada minat belajar siswa (lihat lampiran korpus data). Penggunaan *gadget* yang sesuai dengan kebutuhan tidak akan berpengaruh terhadap kurangnya waktu belajar siswa, yang membuat waktu belajar berkurang adalah penggunaan ragam aplikasi yang kurang mendukung pada aspek pembelajaran yang ada di dalam *gadget* tersebut sehingga pengguna *gadget* dapat memanfaatkannya secara berlebihan dan non-proporsional.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Kesantunan tuturan direktif dalam interaksi pembelajaran di SMA Negeri 1 Batu, khususnya dalam konteks kegiatan belajar mengajar di kelas XII Ilmu Bahasa dan Budaya yang melibatkan guru sebagai penutur dan seluruh siswa kelas tersebut sebagai mitra tutur. Kesantunan tuturan direktif dalam interaksi pembelajaran terepresentasi melalui bentuk permintaan, pertanyaan, perintah, larangan, pemberian izin, dan nasihat. Dari keenam aspek tersebut, tuturan direktif yang ditemukan lebih mengarah kepada respon langsung antara guru dan siswa. Sering kali pula guru menggiring siswa untuk memaknai kegiatan belajar mengajar dengan menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa. Penggunaan sapaan-sapaan honorifik dan pelunakan daya ilokusi juga sering digunakan oleh guru maupun siswa sebagai bentuk kesantunan bertutur untuk menghormati mitra tuturnya sehingga mitra tutur tetap merasa dihargai oleh penutur.

Saran

Berdasarkan hasil rumusan dan temuan penelitian yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, terdapat beberapa saran yang terdapat beberapa hal yang dapat diperhatikan oleh akademisi, pengembang, dan peneliti selanjutnya. Bagi akademisi, disarankan menggunakan kesantunan tuturan direktif dalam interaksi pembelajaran sebagai bahan referensi yang bersifat kontributif dan konstruktif. Bagi pengembang linguistik dan pendidik bahasa, diharapkan dapat menggunakan hasil penelitian ini secara kritis dan kreatif sebagai kontribusi pada pengajaran tindak tutur dan kesantunan dalam bertutur. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian kesantunan tuturan direktif dalam interaksi pembelajaran ini masih membutuhkan pembenahan dalam berbagai aspek, terutama pada hal interpretasi sesuai teori yang digunakan.

DAFTAR RUJUKAN

- Cummings, L. 1999. *Pragmatik: Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Terjemahan Eti Setiawati, Sunoto & Gatut Susanto.
- Ibrahim, A.S. 1993. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Miles, M.B. dan Huberman, A.M. 1994. *Qualitative Data Analysis*. California: SAGE Publications Inc.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyitno, Y.H., Lilik, W.S., Eko Suroso., Siti Hadijah, Darmanto, Nuriah Renny, Mochtar Data, Imam Baehaqi, Aleda Mawene, & Taufina Taufik. 2007. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wardhaugh. 2001. *An Introduction to Sociolinguistics*. Massachusetts: Blackwell Publishers Inc.
- Yule, G. 1996. *Pragmatik..* Terjemahan Indah Fajar Wahyuni. 2006. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.